

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Naskah Lakon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata darah adalah cairan yang berwarna merah yang mengalir dalam pembuluh darah manusia. (KEMENDIKBUD, 2016) Kata darah melambangkan pengorbanan, keberanian dan pertempuran sengit yang dilalui oleh Orang Laut dalam mempertahankan wilayah mereka. Darah yang dimaksudkan dalam judul naskah lakon Ini untuk menunjukkan bahwa perjuangan mereka bukanlah tanpa resiko melainkan penuh dengan pertarungan nyawa dan pertumpahan darah.

Kata ombak menurut KBBI gerakan air laut yang turun naik atau bergulung-gulung. (KEMENDIKBUD, 2016) merujuk pada lautan yang menjadi medan perang utama dalam cerita ini. Laut bukan hanya latar belakang, tetapi juga elemen yang hidup dan bergerak, mencerminkan dinamika pertempuran dan ketidak pastian nasib yang dihadapi para pejuang. Ombak yang selalu berubah, keras dan tak kenal ampun menjadi simbol dari tantangan yang harus dihadapi oleh Orang Laut Jambi dalam mempertahankan kerajaan mereka.

Secara keseluruhan, judul ini mencerminkan kombinasi antara kekuatan alam dan kekuatan manusia dalam sebuah perjuangan. “Ombak dan Darah” menegaskan bahwa pertempuran mereka adalah sebuah kisah heroik yang terjadi di tengah gelombang samudera yang panas, dimana keberanian dan kesetiaan diuji hingga batas tertinggi untuk mempertahankan kehormatan Kerajaan Jambi.

1.2 Latar Belakang Penulisan Naskah Lakon

Secara umum, menulis terdiri dari tiga tahap: (1) persiapan, (2) menulis, dan (3) menulis ulang. Tahap persiapan mencakup penentuan tema, (2) pembuatan judul, dan (3) pengumpulan bahan. Tahap menulis mencakup (1) membuat kerangka tulisan, (2) menulis dengan lantang (drafting), dan (3) merevisi. Tahap pascapenulisan mencakup (1) penyuntingan, (2) penyelesaian elemen penerbitan, (3) perancangan tampilan (grafik), dan (3) kegiatan khusus lainnya. Proses penulisan tidak harus terdiri dari langkah-langkah atau komponen terpisah. Langkah-langkah ini dilakukan berulang kali. (Nurhadi, 2017)

Banyak penulis skenario Indonesia, termasuk Arifin C. Noer, Motingo Boesje, Nano Riantiarno, dan Putu Wijaya. Namun, proses kreatif yang digunakan seorang penulis skenario untuk membuat skenario yang berkualitas tinggi pasti berbeda. Meskipun proses kreatif Putu Wijaya mungkin tidak sepenuhnya mengikuti teori-teori yang ada saat ini, karyanya cenderung mengikuti mereka. Putu Wijaya mengatakan bahwa menulis adalah kebiasaan rutin yang dapat diselesaikan dengan cepat dan memakan waktu lama. Putu tidak mempertimbangkan banyak tentang apa yang ingin dia tulis. Putu Wijaya melihat peristiwa sosial dari berbagai sumber, seperti berita, percakapan, dan membaca cerita pendek untuk hiburan. Isu-isu sosial dan kemanusiaan adalah minat utama Putu. Putu Wijaya dibesarkan dalam lingkungan Bali yang dinamis, yang tercermin dalam pekerjaannya sebagai penulis. Putu mengakui kelemahannya dan kekurangannya. (Alamo, 2018)

Penulisan naskah drama atau skenario sering kali merupakan hasil dari proses yang panjang dan mendalam. Di mana penulis mencurahkan pemikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi atau kolektif. Pengkarya memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan budaya maritim Nusantara, terutama yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra, seperti Jambi. Pengkarya terinspirasi oleh kejayaan masa lalu dan konflik antara kerajaan yang melibatkan peran penting dari Orang Laut sebagai kekuatan maritim. Pengkarya telah melakukan penelitian tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Sumatra dan Semenanjung Malaya, serta peran strategis daerah-daerah maritim seperti Tungkal. Melalui penelitian ini pengkarya bisa mengidentifikasi tentang konflik antara Jambi dan Johor, dan mengembangkannya menjadi sebuah naskah yang penuh dengan nuansa sejarah dan emosi.

Ide mengenai loyalitas sering kali muncul dari refleksi konflik batin tentang identitas dan kesetiaan. Pengkarya pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana loyalitas terhadap suatu entitas (keluarga, komunitas atau negara) diuji. Dari pengalaman ini, pengkarya mengeksplorasi tema loyalitas dalam konteks yang lebih luas, seperti Kesetiaan Orang Laut kepada Kerajaan Jambi. Walaupun berlatar sejarah, pengkarya akan menghubungkan tema ini dengan isu-isu kontemporer, seperti nasionalisme, otonomi daerah atau konflik sumber daya. Pengalaman melihat bagaimana daerah-daerah di Indonesia saat ini berjuang untuk mempertahankan identitas dan sumber daya mereka bisa menginspirasi pengkarya untuk mengangkat tema serupa dalam konteks sejarah. Tema tentang loyalitas dalam konteks sejarah juga digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan keadaan sosial-politik masa

kini. Pengkarya menggunakan konflik antara Jambi dan Johor sebagai cerminan dari konflik internal yang lebih modern, di mana kesetiaan terhadap identitas lokal berhadapan dengan kekuatan eksternal yang ingin mengambil alih.

Dalam menulis naskah, pengkarya akan menggabungkan pengalaman pribadi, latar belakang pengetahuan, serta penelitian yang mendalam untuk menciptakan sebuah cerita yang tidak hanya historis akurat, tetapi juga relevan dan mengubah pemikiran. Proses ini memungkinkan naskah untuk menjadi lebih dari sekedar cerita, tetapi menjadi medium bagi pengkarya untuk mengekspresikan pandangan, perasaan dan interpretasi mereka terhadap sejarah dan isu-isu yang berkaitan.

1.3 Ide Naskah Lakon

Ide adalah dasar dari setiap skrip drama. Seringkali, ide dapat ditemukan melalui penelitian. Riset pustaka dan riset sosial adalah dua jenis penelitian yang berbeda. Riset pustaka melibatkan menyelidiki dunia wacana dan membaca buku. Riset sosial dapat mencakup temuan penelitian, wacana tentang ilmu sosial, novel, cerpen, dan puisi. Riset sosial adalah pengamatan atau studi lapangan untuk menemukan berbagai masalah masyarakat dan individu yang terlibat dalam masalah tersebut.

Folklor merupakan terjemahan dari bahasa *Inggris* yakni *folklore* yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang

sama dan agama yang sama. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. (Danandjaja, 1986: 1) Dari penjelasan di atas, folklor dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat (suku) yang tradisinya diakui secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. Jadi, folklor akan selalu ada meski perkembangannya terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Menurut ahli folklor Amerika Jan Harlod Brunvand, folklore dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: folklore lisan (non-verbal folklore). Folklor sebagai lisan, juga disebut sebagai *party verbal folklore*, dan folklore bukan lisan adalah folklore yang ditransmisikan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Dan akan disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi. Jenis folklore terdiri dari: (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan pangkat dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti pepatah dan pribahasa, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. (Danandjaja.1986 : 21) Folklor lisan atau tradisi lisan mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: merupakan ekspresi kritik atau mungkin protes sosial terhadap kondisi kehidupan, menyatakan pendapat masyarakat terhadap pemerintah, mendidik dan mewariskan nilai, pemikiran, dan gagasan dari generasi ke generasi.

Seperti kerajaan Melayu lainnya di sepanjang Selat Melaka, seperti Indragiri, Palembang dan Johor, Jambi mengklaim kekuasaan atas kelompok Orang

Laut yang mencari nafkah dari menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut. Di Jambi pemukiman utama Orang Laut adalah Simpang di muara Sungai Nior, anak sungai Batang Hari yang bermuara ke Selat Melaka. Dari pangkalan ini Orang Laut menyampaikan berita kegiatan maritim, memandu kapal ke hulu dan berpatroli di jalur laut sekitarnya. Oleh karena itu, Orang Laut merupakan elemen kunci dalam perekonomian Jambi dan penting bagi keamanannya.

Para pemimpin Orang Laut diberi gelar dan hadiah mulia oleh penguasa sebagai imbalannya, dan dia juga memberi mereka izin untuk menyimpan sebagian dari harta yang mereka rampas selama ekspedisi penyerangan. Kesetiaan tradisional Orang Laut kepada penguasa mereka adalah ciri khas mereka. Orang Laut dari Johor menggerebek kapal di perairan Johor, sedangkan Orang Laut dari Jambi menggerebek kapal di perairan Johor. Orang laut dari kedua kerajaan menyerbu pesisir pantai dan menyerang kapal dagang di perairan Palembang.

Kesetiaan Orang Laut di kedua tempat tersebut diuji pada akhir abad ke-17. Karena penurunan harga lada dan kerusakan yang meluas, ekonomi Jambi merosot drastis. Pada tahun 1687, Belanda mengusir penguasa Jambi dan mengangkat putranya, Kiai Gede, sebagai penguasa. Yang lain tetap setia kepada Kiai Gede karena mereka yakin dia adalah raja yang sah dan berhak atas kesetiaan mereka meskipun dia memiliki kekurangan. Untuk saat ini, Johor juga menghadapi masalah. Keuntungan VOC di Melaka terus berkurang karena kemakmuran ini menarik kapal-kapal ke ibu kota baru Johor di Pulau Bintan.

Konflik antara Johor dan Jambi kembali meletus pada bulan September 1714 ketika Kiai Gede berusaha mencegah penyelundupan lada Jambi dari dataran tinggi menyusuri Sungai Tungkal ke Johor karena hal ini menghilangkan pendapatan yang sangat dibutuhkannya. Diketahui, kapal Johor telah mencapai Sungai Batang Hari melalui Kuala Nior dan juga melalui sungai sempit yang dikenal dengan nama celah nyamuk. Mereka juga menyerang empat kapal Jawa dan membunuh beberapa penumpangnya, memberikan pelajaran bahwa kapal dagang harus mengunjungi Johor, bukan Jambi. Dokumen ini menunjukkan tidak hanya pentingnya Orang Laut dalam persaingan ekonomi antar negara-negara Melayu, tetapi juga menunjukkan bahwa Orang Laut Johor, seperti para penguasanya, merasa mampu menantang Melaka Belanda dan bahkan Batavia. (Andaya, 2013)

1.4 Tujuan Penulisan Naskah Lakon

Adapun tujuan penciptaan naskah lakon “Ombak dan Darah” ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Menciptakan naskah lakon yang berpijak dari cerita tentang Orang Laut dan Kerajaan Jambi .
2. Menciptakan naskah lakon yang berkarakter seni Melayu Jambi.

1.5 Manfaat Penulisan Naskah Lakon

1. Menambah referensi atau rujukan dalam menciptakan sebuah karya penulisan naskah lakon, terkhusus dalam mengembangkan cerita rakyat Jambi menjadi sebuah naskah lakon.

2. Mendapat pengalaman baru dalam merealisasikan ide pada penulisan naskah lakon
3. Dapat memberikan informasi dan pembelajaran hidup dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya melalui penulisan naskah lakon.

1.6 Kajian Pustaka

1.6.1 Sumber Ilmiah

Pengkarya melakukan penelitian dan pengamatan terhadap beberapa referensi dari buku sebagai referensi dalam karya mereka. Adapaun buku-buku yang digunakan meliputi:

1. "Ken Arok" ditulis oleh Saini K.M. pada tahun 1983. Naskah yang ditulis oleh Saini K.M tentang karakter Ken Arok dimasukkan ke dalam buku ini untuk meningkatkan pengetahuan pengkarya tentang struktur penulisan naskah dan sebagai sumber referensi bagi pengkarya untuk menulis lakon " Ombak dan Darah".
2. "Mangir" Karangan Pramoedya Ananta Toer tahun 2000. dalam buku ini merupakan naskah teater yang mengisahkan kehidupan masyarakat di Jawa paska runtuhnya Majapahit. Dengan ini, menambah pengetahuan mengenai struktur penulisan naskah dan sebagai bahan referensi pengkarya untuk menulis naskah lakon " Ombak dan Darah".
3. "Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut" karangan Adrian B. Lopian tahun 2009. Dalam buku ini mengupas tentang Orang Laut, bajak laut dan raja laut. Hal

ini menambah pengetahuan pengkarya tentang Orang Laut dan sebagai referensi pengkarya membuat naskah lakon ” Ombak dan Darah”.

4. “Bagaimana Menulis Drama” karangan Haryo D Fauzi. Dalam buku ini membahas tentang bagaimana menulis naskah drama untuk kepentingan pentas. Buku ini menambah pengetahuan pengkarya untuk menulis naskah lakon “Ombak dan Darah” dengan baik dan benar. (Fauzy, 2007)
5. “Inner Play : Metode Kreatif Menulis Lakon” Arthur S. Nalan. Tahun 2014. Dalam buku ini di jelaskan tahapan tahapan menulis naskah lakon. Buku ini menjadi referensi pengkaya untuk menulis naskah lakon “Ombak dan Darah”. (Nalan, Desember,2014)
6. “Mahir Menulis Naskah Drama” karangan Acep Yonny. Buku ini menjelaskan langkah langkah untuk menulis naskah drama/scenario. Buku ini menambah pengetahuan (Yoni, 2014)
7. “ Harta Karun. Hidden Treasures On Indonesian and Asian-European History From The VOC Archives In Jakarta” dari jurnal ini menjadi referensi pengkarya tentang untuk menulis naskah lakon.
8. “Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.3 Tahun 2015” Arif Rahim. dari jurnal ini menjadi referensi pengkarya tentang untuk menulis naskah lakon.

1.6.2 Sumber Audio Visual

Pengkarya juga menggunakan sumber audio visual sebagai rujukan. Beberapa sumber audio visual yang pengkarya gunakan antara lain:

1. Serial drama korea yang berjudul “The Tale Of Lady Ok” yang disutradarai oleh Jin Hyeok, berlatar belakang pada era Joseon, Ok Tae-young adalah seorang ahli hukum. Dia cerdas, memiliki etos kerja yang sangat baik, dalam situasi sulit sekalipun dia tidak ragu untuk membantu orang. Pengkarya menjadikan serial drama ini sebagai sumber inspirasi dalam naskah Ombak dan Darah.
2. Film Tjoet Nja’ Dhien berfokus pada perjuangan seorang wanita asal Aceh bernama Tjoet Nja’ Dhien. Ia berperang melawan pasukan belanda di Aceh. Disutradarai oleh Eros Djarot tahun 1988 Setelah melihat film tersebut, pencipta menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan ide baru.
3. Berita liputan Mengenal Cara Hidup Orang Laut. Dari liputan liputan tentang cara hidup Orang Laut ini, menjadi referensi pengkarya tentang bagaimana Orang Laut menjalani kehidupan sehari harinya yang nantinya akan pengkarya masukkan kedalam naskah Ombak dan Darah.